

ANALISIS STRUKTUR DAN DAYA SAING PDRB KOTA PALEMBANG TERHADAP PROVINSI SUMATERA SELATAN

Selvira Ainabilla Dwi Alamsyah¹, Suci Handayani², Shella Nur Cahyanti³,
Fahrizal Taufiqqurrachman⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding author: suchndyni@gmail.com

E-mail : suchndyni@gmail.com

ABSTRACT

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the main indicators used to measure the performance and economic growth of a region. This study aims to analyze the development and structure of GRDP in Palembang City, the capital of South Sumatra Province, and to identify the economic sectors that play a dominant role in driving regional economic growth. The research method used is a quantitative descriptive method utilizing secondary data on GRDP in Palembang City based on business sectors obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis shows that Palembang City's economy is dominated by the tertiary sector, particularly wholesale and retail trade, car and motorcycle repair, manufacturing, and construction. The contribution of these sectors demonstrates Palembang's strategic role as a center of trade, services, and regional economic activity in South Sumatra. Furthermore, Palembang City's GRDP has tended to increase from year to year, despite experiencing a slowdown due to national and global economic conditions. This research is expected to provide considerations for local governments in formulating sustainable economic development policies based on the potential of leading sectors.

Keywords: GRDP, Regional Economy, Economic Structure, Public Spending, And Palembang City.

ABSTRAK

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan struktur PDRB Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, serta mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang berperan dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder PDRB Kota Palembang berdasarkan lapangan usaha yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil analisis menunjukkan bahwa perekonomian Kota Palembang didominasi oleh sektor tersier, khususnya sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor industri pengolahan, serta sektor konstruksi. Kontribusi sektor-sektor tersebut menunjukkan peran strategis Palembang sebagai pusat perdagangan, jasa, dan kegiatan ekonomi regional di Sumatera Selatan. Selain itu, perkembangan PDRB Kota Palembang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun,

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

meskipun sempat mengalami perlambatan akibat kondisi ekonomi nasional dan global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berbasis potensi sektor unggulan.

Kata Kunci: PDRB, Ekonomi Regional, Struktur Ekonomi, Belanja Publik, dan Kota Palembang.

PENDAHULUAN

Khususnya selama periode otonomi daerah, yang memberikan kebebasan luas kepada pemerintah daerah untuk secara mandiri mengelola sumber daya keuangan dan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian penting dari pembangunan nasional, namun dalam konteks ini difokuskan pada dinamika ekonomi daerah (Abdillah & Maulana, 2023). Pertumbuhan ekonomi hanyalah salah satu indikator pembangunan daerah; indikator lainnya adalah kemampuan pemerintah daerah untuk menawarkan layanan publik yang berkelanjutan, adil, dan berkualitas tinggi kepada warganya. Dalam hal ini, kinerja ekonomi daerah menentukan kapasitas fiskal pemerintah daerah.

Statistik makro ekonomi yang paling sering digunakan untuk menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Haryanto & Tenrini, 2021). Selain memberikan data tentang kuantitas nilai tambah yang dihasilkan, Analisis PDRB menunjukkan struktur ekonomi regional, tren spesialisasi sektoral, dan lintasan perubahan ekonomi dari waktu ke waktu. Wilayah dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier biasanya memiliki tingkat produktivitas dan kapasitas fiskal yang lebih tinggi daripada wilayah yang masih bergantung pada sektor primer, menurut beberapa studi PDRB regional.

Kota Palembang, ibu kota provinsi Sumatera Selatan, memiliki peran strategis penting bagi perekonomian regional. Kota Palembang, sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, transportasi, dan jasa, sangat penting dalam mendorong aktivitas ekonomi baik di dalam maupun di luar wilayahnya sendiri. Karena keadaan ini, Kota Palembang memiliki struktur ekonomi yang berbeda dari Provinsi Sumatera Selatan, yang masih sebagian besar bergantung pada industri primer seperti pertambangan dan pertanian.

Pertanyaan apakah industri di Kota Palembang benar-benar lebih baik dan seberapa kompetitifnya dibandingkan dengan sektor serupa di tingkat provinsi muncul akibat perbedaan struktur ekonomi ini. Untuk menciptakan program pembangunan ekonomi daerah yang lebih terfokus dan berkelanjutan, sangat penting untuk mengidentifikasi sektor-sektor dasar dan sektor-sektor yang menjanjikan (Geby et al., 2025).

Dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2020-2024, analisis ini mengkaji struktur ekonomi dan daya saing sektoral Kota Palembang dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keunggulan komparatif, tren pertumbuhan, dan daya saing sektoral digunakan pendekatan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift Share (Rahman et al., 2024).

Kota Palembang memainkan peran penting sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, menurut temuan analisis GRDP yang dikumpulkan dari berbagai publikasi dan data ekonomi regional. Kota Palembang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB provinsi, terutama dari sektor manufaktur, perdagangan ritel dan grosir, konstruksi, dan jasa. Hasil ini konsisten dengan evaluasi ekonomi regional yang menunjukkan aktivitas ekonomi perkotaan Palembang merupakan penggerak (kutub pertumbuhan) yang signifikan bagi daerah sekitarnya.

Perekonomian Kota Palembang mengalami fluktuasi pertumbuhan, menurut data PDRB ADHK, terutama pada tahap awal epidemi COVID-19, yang mengakibatkan perlambatan ekonomi. Namun pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian Palembang mulai pulih, seperti yang terlihat dari meningkatnya tingkat pertumbuhan PDRB di sebagian besar sektor ekonomi. Dalam jangka menengah, pemulihan ini menggembirakan untuk perluasan kapasitas fiskal daerah (Kurniawan Ritonga & Rifai, 2023).

Pengeluaran layanan publik sangat berkorelasi dengan dinamika populasi di samping isu-isu ekonomi. Urbanisasi dan perluasan populasi Kota Palembang yang terus meningkat secara langsung memengaruhi meningkatnya permintaan akan layanan publik seperti perumahan, transportasi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur perkotaan. Peningkatan PDRB tanpa manajemen pengeluaran publik yang efisien dapat mengakibatkan perbedaan dalam penyampaian layanan antar wilayah dan kelompok masyarakat, menurut sejumlah studi dan analisis ekonomi regional.

Untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dan memahami konsekuensinya terhadap strategi pengeluaran layanan publik, sangat penting untuk menganalisis PDRB dalam kerangka ekonomi regional. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang landasan ekonomi yang mendukung pengeluaran publik dengan menghubungkan dinamika PDRB Kota Palembang dengan kondisi ekonomi regional Sumatera Selatan. Studi ini juga akan berfungsi sebagai panduan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan pembangunan berbasis data yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Untuk memberikan deskripsi yang metodis, objektif, dan terukur mengenai keadaan, ciri, dan dinamika struktur ekonomi Kota Palembang, analisis ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil perhitungan indikator ekonomi daerah tanpa melakukan pengujian hipotesis statistik, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan karena analisis ini berfokus pada pengolahan data numerik makroekonomi. Diharapkan bahwa dengan menggunakan metode ini, analisis akan menyajikan gambaran menyeluruh tentang posisi dan fungsi sektor ekonomi Kota Palembang dalam sistem ekonomi daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga tetap (ADHK) per industri merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk periode observasi tahun 2020-2024, data PDRB kumpulkan dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang dan BPS Provinsi Sumatera Selatan. Kerangka waktu ini dipilih karena ketersediaan data yang stabil dan penerapannya dalam menggambarkan dinamika ekonomi regional terkini, termasuk fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Tujuan penggunaan data PDRB pada harga konstan adalah untuk menghilangkan dampak inflasi dan fluktuasi harga, sehingga perubahan nilai PDRB yang diteliti dapat secara akurat mencerminkan pergeseran volume produksi riil dan aktivitas ekonomi. Hasilnya, hasil analisis memungkinkan perbandingan objektif dari waktu ke waktu dan lebih akurat menggambarkan kinerja sektoral ekonomi Kota Palembang.

Perangkat lunak Microsoft Excel digunakan untuk pengolahan dan analisis data. Untuk menciptakan kerangka kerja yang konsisten dan memungkinkan perbandingan proporsional, data PDRB Kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan terlebih dahulu disusun ulang sesuai dengan klasifikasi sektor usaha yang tepat. Analisis sektor unggulan diukur menggunakan Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Shift Share, untuk mengukur kontribusi sektor terhadap PDRB daerah serta peranannya dalam pertumbuhan ekonomi regional, sebagaimana diterapkan pada Provinsi Sumatera Selatan (Simanjuntak, 2025).

- 1) Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan relatif dalam struktur perekonomian Kota Palembang dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan sebagai wilayah referensi. Nilai LQ memberikan gambaran mengenai tingkat spesialisasi suatu sektor di daerah, di mana sektor dengan nilai LQ lebih besar dari satu dikategorikan sebagai sektor basis, sedangkan sektor dengan nilai LQ kurang dari satu dikategorikan sebagai sektor non-basis.
- 2) Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk melihat kecenderungan perubahan keunggulan sektoral Kota Palembang dari waktu ke waktu. (Rizky & Harahap, 2025) DLQ memberikan informasi apakah suatu sektor menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mencerminkan dinamika perkembangan sektor ekonomi daerah.
- 3) Analisis Shift Share digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan sektor ekonomi Kota Palembang serta menilai daya saing sektoral dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan (Yazid et al., 2025). Melalui analisis ini, pertumbuhan sektor ekonomi diuraikan ke dalam beberapa komponen, khususnya komponen differential shift yang mencerminkan keunggulan kompetitif daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan PDRB Kota Palembang Tahun 2020-2024

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) Kota Palembang antara tahun 2020 dan 2024 menggambarkan dinamika ekonomi regional, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Aktivitas ekonomi melambat secara signifikan pada awal periode pengamatan, dan produksi, distribusi, serta konsumsi publik semuanya menurun. Namun, ekonomi Kota Palembang secara bertahap pulih pada tahun-tahun berikutnya, seperti yang terlihat dari meningkatnya nilai PDRB pada harga konstan.

Industri-industri tertentu yang penting secara strategis bagi perekonomian regional telah menjadi pendorong utama pemulihan ekonomi ini, bukan keseluruhan perekonomian. Dibandingkan dengan sektor primer, sektor-sektor yang terkait dengan aktivitas perkotaan seperti perdagangan, transportasi, dan jasa lainnya menunjukkan kemampuan adaptasi yang relatif lebih besar. Hal ini menggambarkan karakteristik Kota Palembang sebagai wilayah perkotaan di mana sektor non-primer mendominasi aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, PDRB Kota Palembang menunjukkan tren peningkatan sepanjang periode analisis, yang mengindikasikan peningkatan aktivitas ekonomi regional. Untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi Kota Palembang, peningkatan ini memberikan landasan penting untuk pemeriksaan lebih lanjut terhadap struktur ekonomi dan daya saing sektoral.

Analisis Struktur Ekonomi Kota Palembang Berdasarkan Location Quotient (LQ)

Dengan membandingkan kontribusi proporsional suatu sektor terhadap regional secara keseluruhan dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat provinsi, analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor dasar dan non-dasar dalam perekonomian Kota Palembang. Industri dasar yang memiliki keunggulan relatif dan kemampuan untuk melayani pasar di luar wilayah adalah industri yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu.

Grafik Location Quotient (LQ) Kabupaten/Kota Palembang untuk tahun 2020-2024 menunjukkan seberapa terspesialisasi sektor ekonomi kota tersebut dibandingkan dengan wilayah referensi (Provinsi Sumatera Selatan). Sektor dasar ($LQ > 1$) dan sektor non-dasar ($LQ < 1$), yang mewakili sektor utama dan pendukung dalam struktur ekonomi regional,

diidentifikasi menggunakan nilai LQ, yang menunjukkan fungsi Palembang sebagai pusat regional untuk perdagangan, jasa, dan aktivitas ekonomi.

LQ KAB. PALEMBANG						
2020	2021	2022	2023	2024	LQ RATA-RATA	BASIS/NON BASIS
0,028	0,028	0,026	0,026	0,026	0,027	Non Basis
0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	Non Basis
1,813	1,853	1,862	1,849	1,818	1,816	Basis
1,375	1,347	1,369	1,403	1,398	1,386	Basis
2,449	2,486	2,494	2,537	2,530	2,489	Basis
1,387	1,354	1,382	1,376	1,361	1,374	Basis
1,381	1,362	1,325	1,341	1,342	1,361	Basis
2,094	2,063	2,057	2,103	2,093	2,094	Basis
1,790	1,792	1,790	1,818	1,801	1,795	Basis
2,566	2,573	2,531	2,545	2,528	2,547	Basis
1,919	1,954	1,951	1,957	1,942	1,931	Basis
1,593	1,570	1,559	1,572	1,558	1,576	Basis
1,510	1,502	1,508	1,510	1,504	1,507	Basis
0,865	0,858	0,869	0,871	0,857	0,861	Non Basis
1,252	1,224	1,225	1,236	1,215	1,234	Basis
1,163	1,165	1,175	1,175	1,165	1,164	Basis
1,345	1,337	1,341	1,343	1,363	1,354	Basis

Mayoritas sektor ekonomi Kabupaten/Kota Palembang dikategorikan sebagai sektor dasar berdasarkan perhitungan. Mayoritas sektor memiliki nilai LQ (A/B) lebih besar dari satu, dengan nilai LQ rata-rata berkisar antara 1,26 hingga 8,87. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Selatan, Palembang memiliki tingkat spesialisasi ekonomi yang sangat tinggi, terutama pada industri non-primer (Himmah & Priana, 2025) .

Setelah sektor-sektor dengan skor 5,63, 3,29, dan 2,39, sektor dengan skor LQ tertinggi adalah 8,87. Skor LQ yang tinggi pada sektor-sektor ini menunjukkan bahwa mereka memberikan kontribusi yang jauh lebih signifikan terhadap perekonomian Palembang dibandingkan di tingkat provinsi. Akibatnya, industri-industri ini sangat penting karena merupakan penggerak utama perekonomian lokal.

Terdapat sektor-sektor dasar dengan nilai LQ antara 1,26 dan 1,82 di samping sektor-sektor unggulan dengan nilai LQ yang tinggi. Industri-industri ini relatif stabil selama periode pengamatan dan menunjukkan keunggulan komparatif yang signifikan. Bahkan di tengah krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19, struktur ekonomi Palembang tetap tangguh, seperti yang terlihat dari stabilitas nilai LQ antara tahun 2020 dan 2024.

Namun, sejumlah sektor dengan nilai LQ (A/B) kurang dari atau sama dengan satu diklasifikasikan sebagai sektor non-dasar. Dengan nilai LQ berkisar antara 0,00 hingga 0,96, kontribusi sektor-sektor ini terhadap Palembang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi. Keadaan ini biasanya memengaruhi sektor perkotaan yang kurang dominan atau sektor yang masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan lokal.

Untuk saat ini, sebagian besar nilai LQ sektor menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Situasi sektor dasar dan non-dasar tidak berubah secara signifikan, meskipun terdapat sedikit variasi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor dasar Palembang memiliki keunggulan komparatif struktural, bukan sementara.

Analisis Dinamika Sektoral Berdasarkan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk melacak perubahan keunggulan sektoral dari waktu ke waktu dengan membandingkan tingkat pertumbuhan sektor

di Kota Palembang terhadap sektor yang sama di Provinsi Sumatera Selatan. Berbeda dengan Location Quotient (LQ) yang bersifat statis, DLQ mampu menunjukkan arah pertumbuhan sektoral dan potensi pengembangan di masa depan (Ekonomika et al., 2024; Rizky & Harahap, 2025).

Tingkat pertumbuhan sektor I di Palembang diwakili oleh variabel Gij dalam tabel, sedangkan tingkat pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi dijelaskan oleh variabel Gip. Selama periode pengamatan ($t = 5$ tahun), rasio pertumbuhan sektor di wilayah dan wilayah referensi dibandingkan untuk menentukan nilai DLQ. Sektor prospektif ditunjukkan oleh $DLQ > 1$, dan sektor non-prospektif ditunjukkan oleh $DLQ \leq 1$. Tingkat pertumbuhan dikonversi menjadi $(1 + Gij)$ dan $(1 + Gip)$ untuk mempermudah perbandingan dan mencegah distorsi dari nilai pertumbuhan yang rendah. Rasio pertumbuhan antar wilayah dapat dihitung lebih andal dan konsisten berkat perubahan ini. Perbedaan keunggulan pertumbuhan sektor ditunjukkan oleh perhitungan rasio pertumbuhan yang ditampilkan pada kolom $(1+Gik)/(1+Gij)$ dan $(1+Gip)/(1+Gp)$. Jika rasionya lebih besar dari satu, pertumbuhan sektor tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan wilayah atau sektor referensi; jika kurang dari satu, pertumbuhannya relatif lebih lambat.

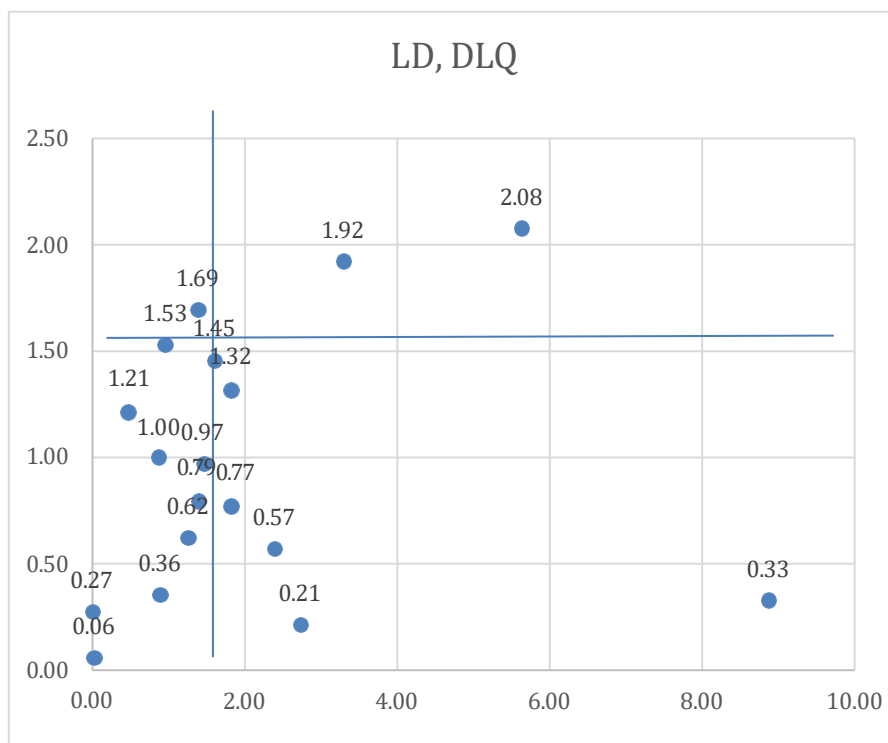
Nilai DLQ kemudian dihitung dengan mengalikan rasio pertumbuhan dengan periode waktu analisis ($t = 5$). Nilai DLQ akhir berkisar antara 0,06 hingga 2,08 berdasarkan hasil perhitungan. Suatu sektor dianggap prospektif jika nilai DLQ-nya lebih besar dari satu. Hal ini karena sektor tersebut memiliki potensi untuk tumbuh dan menjadi sektor unggulan. Di sisi lain, industri yang memiliki skor DLQ kurang dari satu diklasifikasikan sebagai tidak menjanjikan, artinya mereka masih belum mampu bersaing secara optimal.

LQ	KET	DLQ	KET	KET LQ, DLQ	KET
0,03	Non Basis	0,06	Tidak Prospektif	Non BasisTidak Prospektif	Tertinggal
0,00	Non Basis	0,27	Tidak Prospektif	Non BasisTidak Prospektif	Tertinggal
1,82	Basis	0,77	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
1,39	Basis	1,69	Prospektif	BasisProspektif	Unggulan
8,87	Basis	0,33	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
2,73	Basis	0,21	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
1,61	Basis	1,45	Prospektif	BasisProspektif	Unggulan
1,40	Basis	0,79	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
3,29	Basis	1,92	Prospektif	BasisProspektif	Unggulan
5,63	Basis	2,08	Prospektif	BasisProspektif	Unggulan
1,47	Basis	0,97	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
1,82	Basis	1,32	Prospektif	BasisProspektif	Unggulan
0,89	Non Basis	0,36	Tidak Prospektif	Non BasisTidak Prospektif	Tertinggal
0,47	Non Basis	1,21	Prospektif	Non BasisProspektif	Potensial
1,26	Basis	0,62	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
0,96	Non Basis	1,53	Prospektif	Non BasisProspektif	Potensial
2,39	Basis	0,57	Tidak Prospektif	BasisTidak Prospektif	Andalan
0,87	Non Basis	1,00	Tidak Prospektif	Non BasisTidak Prospektif	Tertinggal

Menurut tabel tersebut, sejumlah sektor termasuk sektor dengan nilai DLQ 1,21, 1,32, 1,45, 1,53, 1,69, 1,92, dan hingga 2,08 termasuk dalam kategori potensial dengan nilai DLQ di atas satu. Industri-industri ini memiliki kinerja pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dan memiliki ruang untuk berkembang. Namun, sebagian besar sektor lainnya memiliki peringkat DLQ di bawah satu, sehingga kurang menjanjikan dan membutuhkan langkah-langkah penguatan seperti peningkatan produktivitas, legislasi, atau dukungan investasi.

Sektor-sektor ekonomi dalam tabel dapat dibagi menjadi sektor dasar dan sektor non-dasar, dan tingkat prospektivitasnya dievaluasi menggunakan perhitungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Karena memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, sektor dengan nilai $LQ > 1$ diklasifikasikan sebagai sektor dasar; sedangkan sektor dengan nilai $LQ < 1$ diklasifikasikan sebagai sektor non-dasar.

Selain itu, sektor dengan $DLQ > 1$ diklasifikasikan sebagai prospektif, sedangkan sektor dengan $DLQ < 1$ diklasifikasikan sebagai non-prospektif. Empat klasifikasi sektor dihasilkan ketika kedua variabel ini digabungkan: terdepan (dasar dan prospektif), utama (dasar tetapi tidak prospektif), potensial (non-dasar tetapi prospektif), dan tertinggal (non-dasar dan tidak prospektif). Menurut klasifikasi ini, hanya beberapa industri yang memiliki kontribusi substansial dan pertumbuhan masa depan yang menjanjikan, sementara industri lain membutuhkan berbagai pendekatan untuk pengembangan.



Kurva 1, LQ & DLQ Palembang - Sumatera Selatan

Analisis Daya Saing Sektoral Berdasarkan Shift Share

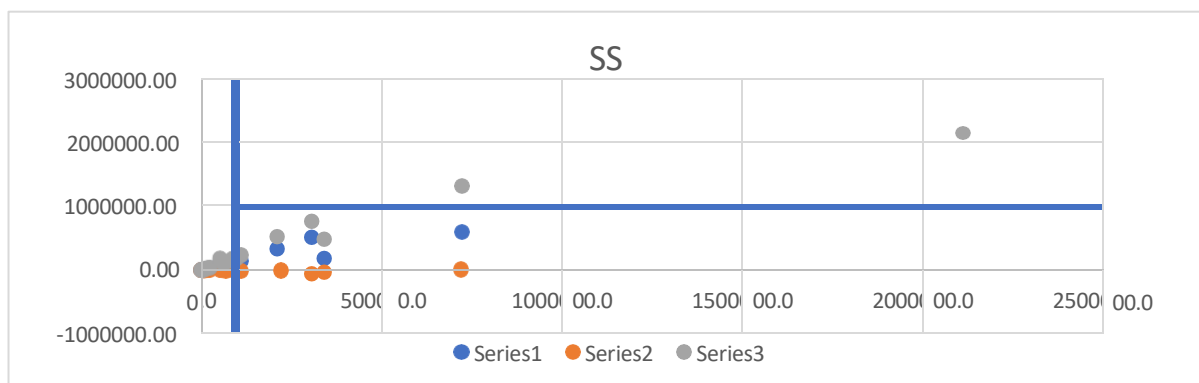
Dengan memecah pertumbuhan menjadi beberapa komponen seperti dampak pertumbuhan ekonomi regional, dampak struktur industri, dan pengaruh keunggulan kompetitif regional. Analisis Shift Share digunakan untuk menentukan sumber pertumbuhan di sektor ekonomi regional. Analisis ini menunjukkan apakah daya saing internal wilayah atau variabel eksternal memiliki dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan suatu sektor di Kota Palembang (Adhy & Anwar, 2025).

hasil perhitungan analisis Shift Share, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perubahan Produk H Kabupaten Palembang: pertumbuhan nasional (Nij), struktur industri atau proporsional (Mij), dan daya saing regional (Cij). Nilai total Shift Share (Dij), yang mewakili kinerja pertumbuhan setiap sektor perusahaan, dihasilkan dengan menjumlahkan ketiga elemen tersebut.

Lapangan Usaha	KABUPATEN PALEMBANG						
				p. Nasional	p. Porposional	p. Pangsa wilayah	SS
	rij	rin	m	Nij	Mij	Cij	Dij
pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,17	11,97		10163,2	5890,25	-5404,88	10648,56
pertambangan dan Penggalian	1,24	24,96		97,9	119,33	-114,31	102,8966
industri Pengolahan	16,17	15,84		719978,9	554530,49	11503,75	1286013
Pengadaan Listrik dan Gas	23,59	21,52		3638,0	3819,44	371,18	7828,658
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah,dan Daur Ulang	2,08	-1,18		6251,2	-426,85	1004,33	6828,717
Konstruksi	8,92	11,02		340713,6	181541,66	-35248,78	487006,5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	30,64	34,43		306319,9	516316,35	-57132,53	765503,8
Transportasi dan Pergudangan	21,38	21,40		85637,9	89382,51	-61,89	174958,5
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	49,10	48,21		52319,2	123699,74	2287,07	178306
informasi dan Komunikasi	30,76	32,71		209920,1	336039,99	-20143,18	525816,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	17,38	16,00		96136,7	74807,86	6510,77	177455,4
real Estats	22,88	25,59		108988,9	136280,59	-14544,48	230725
Jasa perusahaan	10,72	11,10		3621,4	1942,69	-67,90	5496,174
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	21,06	22,19		57258,7	61994,22	-3185,81	116067,1
Jasa pendidikan	15,36	18,91		67801,2	62465,18	-11846,19	118420,2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	18,26	18,06		17697,2	15567,03	166,00	33430,19
Jasa Lainnya	10,81	9,33		24328,3	10938,37	1764,35	37031,03
Produk Domestik Regional Bruto	rn -->	20,31		2110872,2			2110872

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai Cij negatif sebesar -5.404,88 tetapi nilai Nij sebesar 10.163,2 dan Mij sebesar 5.890,25, menurut hasil perhitungan. Skor Shift Share (Dij) secara keseluruhan masih positif sebesar 10.648,56, menunjukkan bahwa sektor ini masih mengalami peningkatan kinerja GRDP meskipun daya saing regionalnya relatif rendah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh struktur sektoral dan pertumbuhan nasional.

Selain itu, industri manufaktur dan konstruksi menunjukkan nilai shift share yang positif, menunjukkan bahwa industri-industri ini memberikan kontribusi yang substansial terhadap ekspansi ekonomi lokal. Di sisi lain, sejumlah sektor di Kabupaten Palembang memiliki nilai CIJ yang cukup negatif, artinya pertumbuhan mereka lebih lambat dibandingkan sektor-sektor sejenis di tingkat nasional.



Secara keseluruhan, analisis Shift Share menunjukkan bahwa faktor eksternal, terutama ekspansi ekonomi nasional, terus memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Palembang. Sementara itu, tidak semua sektor mendapat manfaat yang sama dari daya saing regional, yang menuntut strategi yang lebih terfokus untuk memperkuat daya saing sektor-sektor yang masih menunjukkan nilai CIJ negatif.

KESIMPULAN

Struktur ekonomi Kota Palembang menunjukkan ciri-ciri daerah perkotaan yang didominasi oleh industri non-primer, berdasarkan analisis statistik Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) periode 2020-2024 dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Pertanian, kehutanan, dan perikanan bukan lagi penggerak utama ekonomi Kota Palembang; sebaliknya,

peran kota sebagai pusat kegiatan ekonomi regional dan pemerintahan telah mendorong perkembangan sektor manufaktur, perdagangan, transportasi, dan sektor jasa lainnya.

Beberapa sektor ekonomi di Kota Palembang memiliki keunggulan relatif dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Sumatera Selatan, menurut hasil analisis Location Quotient (LQ). Sektor-sektor dasar adalah sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dan memiliki nilai LQ lebih besar dari satu. Industri-industri fundamental ini menunjukkan bahwa Kota Palembang mampu memasok barang dan jasa ke daerah sekitarnya, di samping mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Selain itu, beberapa sektor inti juga menunjukkan kecenderungan pertumbuhan yang menguntungkan dari waktu ke waktu, menurut penelitian Dynamic Location Quotient (DLQ). Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan sektoral Kota Palembang bersifat dinamis dan dapat terus berkembang jika kebijakan dan kondisi ekonomi mendukung. Namun, industri tertentu juga menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif lebih lambat, sehingga memerlukan perhatian ekstra agar kontribusinya terhadap perekonomian regional tidak berkurang.

Penelitian Shift Share mendukung kesimpulan sebelumnya dengan menunjukkan bagaimana keunggulan kompetitif regional memengaruhi ekspansi industri tertentu di Kota Palembang. Kapasitas Kota Palembang untuk bersaing dengan daerah lain di Provinsi Sumatera Selatan terlihat pada sektor-sektor dengan nilai pergeseran diferensial positif. Di sisi lain, industri dengan nilai pergeseran diferensial negatif menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat dan, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat mengganggu kinerja ekonomi regional.

Secara keseluruhan, analisis LQ, DLQ, dan Shift Share menunjukkan bahwa perekonomian Kota Palembang memiliki struktur yang cukup kuat, didukung oleh sektor-sektor unggulan yang berorientasi pada industri dan jasa. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan sektor-sektor tersebut merupakan kunci untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K., & Maulana, A. (2023). Determinants Of Indonesia's Regional Economic Growth During The Era Of Regional Autonomy. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 21, Issue 02). <https://doi.org/10.22219/Jep.V21i02.27934>
- Geby, A., Syaputri, G., & Ulum, M. B. (2025). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Dan Jumlah Penduduk Terhadap Belanja Pelayanan Publik Indonesia (Vol. 05). <https://doi.org/10.22437/Ppd.V9i3.12157>
- Haryanto, J. T., & Tenrini, R. H. (2021). Study Of Fiscal Decentralization, Macroeconomic Stability And Regional Growth In Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 209-220. <https://doi.org/10.22437/Ppd.V9i3.12157>
- Kurniawan Ritonga, R., & Rifai, A. (2023). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara Analysis Of Leading Economic Sector Using Sector Approach To Forming Gross Regional Domestic Product (Grdp) Padangsidimpuan City, North SumatraProvince. 7(4), 1320-1327. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2023.007.04.11>
- EkoKhoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera. 4(5), 1062-1070. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/29417>
- Himmah, F., & Priana, W. (2025). Identification Of Economic Structure Transformation Of Banyuwangi Regency : A Study Of Economic Sectors Using Location Quotient , Shift Share , And Klassen Typology Methods. 6(3), 1536-1547. <https://doi.org/10.37385/ljedr.V6i3.7942>
- Rahman, R. A., Syakira, A., Astari, A. A., & Arza, P. S. (2024). Analisis Daya Saing Ekonomi Sektoral Kota Depok : Kajian Location Quotient , Dynamic Location Quotient , Dan Shift Share Untuk Optimalisasi Pajak Daerah. 4(2), 120-137. https://jurnal.pkstan.ac.id/index.php/jaa/article/view/3151?utm_source=Com
- Rizky, I. M., & Harahap, M. I. (2025). Tourism Sector Development Through Dynamic Location Quotient And Shift Share Analysis : Pengembangan Sektor Pariwisata Melalui Analisis Dynamic Location Quotient Dan Shift Share. 26(3), 1-10. <https://doi.org/10.21070/ljins.V26i3.1516>
- Simanjuntak, J. V. (2025). Analisis Potensi Ekonomi : Strategi Peningkatan <https://doi.org/10.54957/jolas.V5i1.1258> sektor Unggulan Yang Mendorong

Pertumbuhan Provinsi. 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.54957/Jolas.V5i1.1258>

Yazid, H., Herlon, M., & Ridho, Z. (2025). *Analisis Pertumbuhan Dan Daya Saing Ekonomi Wilayah Dan Sektor Di Kabupaten Indragiri Hulu. 14(1), 55-61. <https://doi.org/10.32520/Agribisnis.V14i1.3907>*